

TANTANGAN KOMUNIKASI ANTARBUDAYA DALAM MASYARAKAT MULTIKULTURAL

Fachri Chairdzi

Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga

chairdzifachri@gmail.com

Abstrak

Komunikasi antarbudaya memainkan peran penting dalam masyarakat multikultural, khususnya bagi umat Islam yang menghadapi berbagai rintangan dalam mempertahankan identitas keislaman tanpa mengabaikan prinsip toleransi. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bagaimana komunikasi antarbudaya dapat menjadi sarana membangun harmoni sosial dan mengatasi stereotip serta prasangka negatif. Menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi pustaka, penelitian ini menelaah berbagai teori komunikasi dan interaksi sosial dalam konteks keberagaman budaya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa umat Islam perlu menerapkan strategi komunikasi yang inklusif dengan tetap berpegang pada prinsip-prinsip Islam. Pendidikan multikultural, dakwah moderat, dan penguatan identitas keislaman menjadi faktor utama dalam membangun interaksi yang harmonis. Selain itu, penguatan ekonomi umat dan peran lembaga keagamaan juga berkontribusi dalam mengatasi ketimpangan sosial yang dapat memicu konflik. Dengan menerapkan komunikasi antarbudaya yang efektif, umat Islam dapat berperan aktif dalam menciptakan masyarakat yang lebih toleran, inklusif, dan harmonis.

Kata Kunci: Komunikasi Antar budaya, Multikulturalisme, Toleransi

Abstract

Intercultural communication plays an important role in a multicultural society, especially for Muslims who face various challenges in maintaining their Islamic identity without ignoring the principle of tolerance. This research aims to analyse how intercultural communication can be a means of building social harmony and overcoming negative stereotypes and prejudices. Using a qualitative approach with a literature study method, this research examines various theories of communication and social interaction in the context of cultural diversity. The results show that Muslims need to implement inclusive communication strategies while adhering to Islamic principles. Multicultural education, moderate da'wah, and strengthening Islamic identity are the main factors in building harmonious interactions. In addition, strengthening the people's economy and the role of religious institutions also contribute to overcoming social inequality that can trigger conflict. By implementing effective intercultural communication, Muslims can play an active role in creating a more tolerant, inclusive and harmonious society.

Keywords: intercultural communication, multiculturalism, Tolerance

PENDAHULUAN

Komunikasi antarbudaya ialah sebuah aspek yang memiliki peran yang krusial dalam dinamika kehidupan sosial manusia di era globalisasi. Dalam masyarakat, terdapat keberagaman budaya, agama, dan tradisi yang lahir dari perbedaan dalam pengalaman hidup dan lingkungan sosial. Maka, komunikasi antarbudaya hadir sebagai kunci untuk membangun toleransi dan pemahaman yang baik serta dapat diterima oleh semua pihak. Fenomena multikulturalisme kini semakin mendominasi kehidupan masyarakat modern. Dalam konteks ini, peranan komunikasi antarbudaya yang efektif memainkan peranan penting dalam menjawab tantangan multikulturalisme. Dalam komunitas dengan keberagaman latar belakang, Komunikasi yang baik dapat membantu mengurangi prasangka, stereotip, dan konflik yang mungkin muncul akibat perbedaan tersebut.

Komunikasi dan budaya ialah sebuah kesatuan yang selalu dan akan terus berjalan secara berdampingan hal ini disebabkan negara Indonesia merupakan warisan kebudayaan yang ditinggalkan oleh para pendahulu, secara ideologis negara Indonesia menerapkan nilai-nilai dan prinsip Pancasila dengan semboyan “Bhinneka Tunggal Ika”, hal ini ialah harapan yang ditinggalkan oleh pendahulu yang perlu direalisasikan dalam kondisi kemajemukan Masyarakat(Edi Suparlan, 2013).

Komunikasi dan budaya memiliki hubungan yang sangat erat kaitannya, hubungan dua arah antara komunikasi dan budaya memiliki cara komunikasi verbal dan nonverbal sehingga mencerminkan budaya mempengaruhi komunikator, dengan adanya hal tersebut menciptakan beragam macam budaya komunikasi, semakin banyak budaya maka semakin banyak metode komunikasi yang ada, Sama seperti perbedaan budaya antara satu dan lainnya, praktik serta perilaku komunikasi individu yang dipengaruhi oleh budaya tersebut juga akan beragam.(Juliani, Cangara, & Unde, 2015).

Dalam buku yang berjudul "Komunikasi Antarbudaya" Ahmad Sihabudin menyatakan bahwa Komunikasi antarbudaya berlangsung ketika pesan dikirim oleh individu dari satu budaya, sedangkan penerimanya berasal dari budaya lain. Dalam hal ini, tantangan yang dihadapi adalah situasi di mana pesan dikodekan dalam satu budaya dan perlu didekodekan kembali dalam budaya yang lain(Sihabudin, 2022).

Namun, tantangan dalam komunikasi antarbudaya tidak dapat diabaikan. Perbedaan bahasa, nilai, dan norma sering kali dapat menyebabkan kesalahpahaman dan konflik. Maka diperlukan pendekatan yang sensitif dan inklusif dalam berkomunikasi Secara keseluruhan, komunikasi antarbudaya dalam masyarakat multikultural merupakan elemen kunci untuk menciptakan hubungan yang saling menghormati dan memahami. Dengan memanfaatkan komunikasi yang baik, masyarakat dapat menghadapi tantangan multikulturalisme dengan lebih baik, serta membangun masa depan yang lebih damai dan harmonis bagi semua. Studi ini juga menggunakan pendekatan sosiologis untuk memahami bagaimana multikulturalisme memengaruhi komunikasi islam dalam masyarakat yang semakin heterogen(Nasri et al., 2023).

Islam telah menganjurkan umatnya untuk saling menghormati dan menghargai dengan sesama baik dalam bersikap maupun berkomunikasi, sebagaimana perilaku ini juga menjadi salah satu budaya luhur Masyarakat Indonesia yang multicultural, Islam juga mengajarkan untuk saling silaturahmi dan saling bertegur sapa serta menjunjung sikap toleransi akan perbedaan yang ada(Asriadi, 2019).

Masyarakat dalam Agama Islam sering berinteraksi dengan budaya dan agama lain di Indonesia, sehingga percakapan antar agama dapat melahirkan sebuah pemahaman yang sama yang mendorong lahirnya kerja sama dan mengurangi keraguan. Komunikasi sangat berguna dalam membentuk strategi dan persepsi orang lain terhadap agama Islam. Dengan adanya pendidikan multicultural dapat membantu mengurangi prasangka dan ketidakpahaman terhadap perbedaan budaya yang terdapat di Indonesia(Risladiba & Ramdhani, 2021).

Masyarakat muslim dapat menghargai dan memahami berbagai kebudayaan melalui pendidikan yang Islami yang baik dan menyeluruh, hal ini berdasarkan bahwa umat muslim

yang ada di Indonesia memiliki latar belakang dan etnik yang berbeda yang hidup di Tengah masyarakat majemuk(Budiman & Suparjo, 2021).

Di sisi lain, umat Islam juga memiliki kesempatan untuk memperkenalkan nilai-nilai Islam yang universal, seperti toleransi, keadilan, dan perdamaian, dalam komunikasi antarbudaya. Dengan menekankan kesamaan nilai-nilai ini, umat Islam dapat membangun jembatan pemahaman dengan budaya lain dan menciptakan lingkungan yang lebih harmonis.

Dalam konteks global, tantangan komunikasi antarbudaya bagi umat Islam juga dipengaruhi oleh isu-isu politik dan sosial yang lebih luas. Misalnya, konflik yang terjadi di berbagai belahan dunia sering kali mempengaruhi persepsi masyarakat terhadap Islam dan umat Muslim. Dengan demikian, penting bagi umat Islam untuk terlibat dalam komunikasi yang proaktif dan positif untuk mengubah narasi yang ada(Khotimah, Widianarti, Sari, Fauziah, & Nurbaiti, 2024).

Namun, dalam praktiknya, terdapat berbagai bentuk komunikasi antarbudaya yang tidak sesuai dengan prinsip-prinsip Islam. Fenomena ini menciptakan kesenjangan yang dapat menghambat integrasi sosial dan menimbulkan dilema identitas bagi umat Islam itu sendiri. Beberapa bentuk kesenjangan yang terjadi antara lain: Sinkretisme dalam Praktik Keagamaan dalam beberapa komunitas Muslim di Indonesia, terdapat kecenderungan untuk mencampurkan ajaran Islam dengan tradisi lokal atau budaya asing yang bertentangan dengan syariat. Misalnya, partisipasi dalam ritual lintas agama yang melibatkan doa atau praktik yang tidak sesuai dengan prinsip tauhid. Hal ini menunjukkan adanya komunikasi yang keluar dari pemahaman Islam yang murni dan berpotensi menimbulkan konflik teologis di kalangan umat Muslim.

Selain itu penerimaan budaya barat yang berlebihan telah membawa masuk berbagai nilai dan gaya hidup dari budaya barat yang sering kali bertentangan dengan norma-norma Islam. Dalam komunikasi sosial, penggunaan bahasa gaul yang kurang sopan, interaksi yang tidak bermoral antara laki-laki dan perempuan tanpa batasan yang jelas, serta pengaruh media sosial yang mendorong individualisme dan materialisme merupakan contoh nyata dari penyimpangan ini.

Kurangnya pemahaman tentang batasan toleransi islam yang mengajarkan toleransi dalam berinteraksi dengan budaya lain,serta batasan-batasan dalam menjaga aqidah dan nilai-nilai Islam sering kali terabaikan. Banyak umat Islam yang terjebak dalam pola komunikasi yang terlalu kompromistis sehingga kehilangan identitas keislaman mereka. Sebagai contoh, dalam ranah bisnis dan pendidikan, beberapa komunitas Muslim cenderung mengadopsi praktik-praktik yang tidak sesuai dengan prinsip halal-haram demi menyesuaikan diri dengan standar global.

Secara keseluruhan, komunikasi antarbudaya dalam masyarakat multikultural merupakan tantangan yang kompleks bagi umat Islam. Maka, dengan pemahaman yang baik, keterampilan komunikasi efektif, dan komitmen untuk menciptakan hubungan yang harmonis, umat Islam dapat mengatasi tantangan ini dan berkontribusi pada masyarakat yang lebih inklusif dan damai. Serta kajian ini akan menggunakan pendekatan sosiologis untuk menjelajahi isu-isu multikulturalisme dalam komunikasai(Ahmadi, 2005).

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis peran umat Islam dalam menghadapi berbagai tantangan kehidupan bermasyarakat di tengah keberagaman budaya dengan menerapkan prinsip-prinsip Islam yang universal, namun tetap dalam koridor komunikasi antarbudaya yang efektif. Dalam masyarakat multikultural, umat Islam dihadapkan pada dinamika sosial yang menuntut kemampuan adaptasi tanpa harus mengorbankan nilai-nilai fundamental agama. Prinsip-prinsip semisal toleransi, keadilan, musyawarah, dan ukhuwah Islamiyah menjadi landasan utama dalam membangun hubungan harmonis dengan individu atau kelompok dari latar belakang budaya yang berbagai macam

METODOLOGI PENELITIAN

Studi penelitian ini mengadopsi pendekatan kualitatif yang bertujuan kepada pemahaman dan penjelasan fenomena sosial yang dari perspektif individu atau kelompok. Dalam multikulturalisme dalam komunikasi antar budaya, penelitian komunikatif memudahkan peneliti untuk berargumentasi mengenai pandangan, persepsi dan pengalaman individu serta dinamika sosial yang mendasarinya lebih mendalam. (Randy Fadhillah Gustaman, Ari Wawan Darmawan, & Agus Gandi, 2024). Penelitian kualitatif memiliki ragam pendekatannya tersendiri, sehingga para peneliti dapat memilih dari ragam tersebut untuk menyesuaikan objek yang akan ditelitinya. (Yusanto, 2020).

Studi ini juga menerapkan metode penelitian studi pustaka (*literature review*) sebagai dasar awal untuk menghimpun informasi yang relevan dengan topik atau masalah yang akan atau sedang diteliti. Informasi itu diperoleh dari buku-buku ilmiah, laporan penelitian, karangan-karangan ilmiah, tesis dan sumber-sumber lain baik cetak maupun media online. (Iwan Hermawan, 2019).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Komunikasi Antar Budaya

Komunikasi antarbudaya (*intercultural communication*) merupakan proses pertukaran pesan yang dilakukan oleh komunikator kepada komunikan yang memiliki perbedaan budaya. (Zahrotul Sa'idah, 2023). Komunikasi antarbudaya juga merupakan proses di mana individu dari berbagai latar belakang budaya saling berinteraksi dan bertukar informasi. Ini adalah interaksi yang dinamis antara orang-orang dengan budaya yang berbeda, yang memungkinkan pertukaran perspektif, nilai, dan informasi penting untuk mencapai pemahaman bersama dan kerja sama. (Aleksandrova, 2024).

Komunikasi antarbudaya mencakup interaksi dan pertukaran informasi antara individu yang berasal dari latar belakang budaya yang berbeda. Proses ini menekankan pentingnya pemahaman dan kerja sama dalam berbagai konteks, terutama dalam lingkungan pendidikan. (Abdul.Z, 2024).

Komunikasi antarbudaya juga beradaptasi dan merasa nyaman dengan lingkungan baru walaupun memerlukan waktu yang cukup lama, proses ini dikenal sebagai adopsi budaya. Komunikasi antarbudaya merupakan bentuk komunikasi dari individu dengan perspektif budaya dan sistem simbol yang berbeda saling berinteraksi. Proses ini terjadi ketika orang-orang dari kelompok yang berbeda, baik dalam hal bangsa, ras, maupun bahasa, berkomunikasi satu sama lain. (Edy Sumaryanto & Malik Ibrahim, 2023).

Menurut Young Yung Kim, komunikasi antarbudaya merupakan fenomena yang terjadi ketika individu-individu dengan latar belakang budaya yang berbeda saling berinteraksi, baik secara langsung maupun tidak langsung. (Suraya, 2010). Menurut Tubbs dan Moss, komunikasi antarbudaya adalah interaksi yang terjadi antara individu-individu dari latar belakang budaya yang berbeda, baik dalam hal ras, etnisitas, maupun perbedaan sosial ekonomi. (A. Sihabudin, 2013).

Sehingga komunikasi antarbudaya dapat diartikan sebagai interaksi antara individu atau kelompok yang berasal dari latar belakang bahasa dan budaya yang berbeda. Definisinya berakar pada pemahaman dasar bahwa komunikasi adalah hubungan aktif yang terjalin antar manusia melalui bahasa. Dalam konteks antar budaya, hubungan komunikatif terjadi antara individu dari budaya yang berbeda, di mana budaya itu sendiri merupakan manifestasi terstruktur dari perilaku manusia dalam konteks sosial yang spesifik secara nasional dan lokal, termasuk aspek politik, linguistik, ekonomi, kelembagaan, dan profesional.

Menurut Suranto komunikasi antarbudaya bertujuan antara lain meliputi (Suranto, 2010).

1. Memahami pengaruh perbedaan latar belakang sosial dan budaya terhadap praktik komunikasi.
2. Mengenali berbagai tantangan yang terdapat dalam komunikasi lintas budaya.
3. Mengembangkan keterampilan komunikasi, baik verbal maupun nonverbal.
4. Meningkatkan kemampuan untuk berkomunikasi secara efektif.

Suranto juga menjelaskan ada tujuh prinsip komunikasi antarbudaya yang berguna untuk memperbaiki kualitas komunikasi ketika bertemu dengan latar belakang yang berbeda yaitu

- a) Komunikasi bertujuan untuk mencapai hasil tertentu. Setiap proses komunikasi selalu terkait dengan tujuan atau harapan yang ingin dicapai. Dengan mengetahui tujuan dari komunikasi yang diinginkan, kita dapat secara otomatis merencanakan strategi komunikasi yang tepat. Ada beberapa cara untuk mendefinisikan tujuan dari komunikasi yaitu, apa yang kita inginkan untuk terjadi dan yang kedua ialah memastikan apakah tujuan yang hendak kita capai memiliki Tingkat keberhasilan yang tinggi/ realistis
- b) Komunikasi ialah suatu proses, komunikasi ialah suatu kegiatan yang dinamis yang terjadi secara berkesinambungan, lebih lanjut komunikasi juga menunjukkan suasana yang aktif dari seorang komunikator yang menciptakan dan menyampaikan suatu pesan, menerima umpan balik dan seterusnya, sehingga dalam hal ini terjadinya kesinambungan dalam komunikasi
- c) Komunikasi merupakan sistem pertukaran informasi yang bersifat transaksional. Dalam proses komunikasi, dapat dianalisis berbagai unsur atau komponen yang terlibat, seperti komunikator, pesan, dan komunikan. Setiap unsur memiliki tugas dan fungsi yang berbeda, namun saling mendukung untuk terciptanya transaksi yang dikenal sebagai komunikasi.
- d) Karakteristik komunikan penting untuk diperhatikan, pesan yang disampaikan oleh seorang komunikator sangat perlu untuk diperhatikan hal ini berguna karena setiap komunikan memiliki sebuah Pendekatan yang lain. sehingga akan mendapatkan hasil yang berbeda pula. Dengan demikian karakteristik dari seorang komunikan merupakan informasi yang sangat berguna untuk dapat mengorganisir pesan relevan dengan karakteristik yang dimaksud
- e) Komunikan membutuhkan saluran yang tepat, terdapat berbagai saluran komunikasi yang efektif, baik secara lisan maupun tulisan, yang dapat digunakan untuk menyampaikan pesan.

- f) Terdapat efek komunikasi yang bisa sesuai atau tidak sesuai dengan yang diharapkan. Salah satu karakteristik komunikasi manusia adalah bahwa tindak komunikasi dapat menghasilkan efek yang diinginkan sesuai dengan tujuan komunikator (*intentional effect*), atau sebaliknya (*unintentional effect*). Pernyataan ini menunjukkan bahwa apa yang dilakukan orang lain tidak selalu sesuai dengan harapan pribadi.
- g) Terdapat perbedaan latar belakang sosial dan budaya, setiap setiap manusia memiliki latar belakang budaya yang unik dan berbeda antara satu sama lainnya, sehingga dengan adanya perbedaan tersebut menimbulkan kesulitan dalam berkomunikasi karena adanya perbedaan penafsiran atau interpretasi atas symbol yang digunakan dalam berkomunikasi.

Komunikasi antarbudaya memiliki 3 komponen sosiokultural yang memiliki pengaruh besar terhadap makna yang dibangun dalam pemahaman manusia, (Deddy Mulyana, 2011), Adapun sebagai berikut

1. Nilai

Dalam suatu budaya nilai merupakan sebuah ciri dalam perilaku orang-orang dengan kebudayaan tertentu, hal ini dinamakan nilai normative

2. Keyakinan/kepercayaan

Dalam suatu komunikasi antarbudaya ia tidak memiliki nilai kebenaran yang mutlak jika dilihat dari aspek kebudayaan, jika seorang percaya bahwa suara angin dapat merubah perilaku seseorang menjadi lebih baik kita tidak dapat menyalahkan kepercayaan tersebut, namun jika ingin melakukan komunikasi yang memuaskan maka kita harus mengidentifikasi serta menghadapi dengan kepercayaan yang dimaksud

3. Sikap

Sikap diciptakan dari keyakinan serta nilai, dalam kerangka budaya sikap seharusnya di pelajari dari lingkungan, karena lingkungan akan membentuk suatu sikap dan kesiapan dalam merespon serta merubah perilaku manusia

Tantangan Bagi Umat Islam

Indonesia adalah negara dengan tingkat keberagaman suku, budaya, dan agama yang sangat tinggi. Oleh karena itu, perbedaan-perbedaan ini sering kali menimbulkan berbagai tantangan. Memahami komunikasi antarbudaya menjadi sangat penting untuk menghindari kesalahan dalam menginterpretasikan perilaku komunikasi dari masyarakat yang memiliki latar belakang budaya dan agama yang berbeda. Tujuan utama dari pemahaman ini adalah

untuk memperluas wawasan dan pengalaman dalam berinteraksi dengan individu dari beragam latar belakang budaya dan agama, termasuk dalam hal gaya komunikasi, cara berpikir, hingga perilaku mereka. Dengan kemampuan untuk memahami perbedaan tersebut, komunikasi yang lebih efektif dan penuh penghormatan dapat tercipta.

Indonesia ialah sebuah negara yang memiliki berbagai macam kepercayaan yang diakui dalam undang-undang, sebagaimana yang terdapat dalam pasal 1 UU PNPS No 1 tahun 1965 tentang pencegahan, penyalahgunaan dan/atau penodaan agama yang menyatakan bahwa “Agama-agama yang dianut oleh penduduk Indonesia adalah Islam, Kristen, Katolik, Hindu, Budha, Kong Hu Cu.

Ada dua pandangan utama yang dikemukakan terkait munculnya konflik dalam masyarakat. Pertama, benturan dan perselisihan yang berkaitan dengan agama merupakan hal yang tak terelakkan dalam sejarah. Isu agama cenderung lebih sensitif dibandingkan dengan permasalahan lainnya. Islam sendiri menegaskan hal ini dalam QS Al-Kafirun ayat 6, yang berbunyi, “Untukmu agamamu, dan untukku agamaku.” Ayat tersebut secara tegas memberikan batasan yang jelas antara Islam dan agama lainnya. Kedua, terdapat dua fenomena sosial yang tampak di permukaan, yaitu fenomena sosial budaya dalam masyarakat postmodern dan fenomena transmisi global (Jandra, 2005).

Mewujudkan situasi dalam komunikasi antarbudaya yang *mindfulness* merupakan hal yang tidak mudah karena akan dihadapkan dengan berbagai macam tantangan dan hambatan ialah Sterotype, Stereotype adalah konsepsi tentang suatu kelompok suku, atau Masyarakat, agama yang didasari kepada prasangka yang tidak berdasar bahkan sangat subjektif (Rizak, 2018). Ataupun stereotype adalah sebuah keyakinan yang terlalu menggeneralisir atau penilaian negative suatu agama dan suku, dengan adanya hal ini maka akan menciptakan provokasi yang memicu konflik kedepannya.

Sultan Hamengkubuwono X mengatakan konflik agama pernah terjadi di berbagai wilayah di Indonesia yang sering berakar dari hubungan yang tidak sehat dan sikap yang saling menggeneralisir (Endang 2007). Semisal peperangan yang melanda Ambon-Maluku antara 1999 hingga 2003 menjadi Salah satu tragedi kemanusiaan terbesar di Indonesia, kekerasan dan kerusuhan yang melibatkan simbol-simbol agama telah mengakibatkan kerusakan yang sangat besar, baik dalam hal jumlah korban jiwa, kerugian materiil, maupun kehancuran moral, serta memberikan beban sosial dan keagamaan yang mendalam bagi masyarakat Maluku. Dampak dari konflik ini, seperti pemisahan sosial antara komunitas Muslim dan Kristen, masih terus dirasakan hingga saat ini.

Bahkan konflik ini sebagai salah satu yang paling dahsyat dalam sejarah Indonesia modern. Namun, meskipun konflik ini sangat brutal, syukurnya dapat diredam melalui proses dialog yang lama dan penuh tantangan. Dimulai dengan Perjanjian Malino pada 2002, kedua belah pihak yang bertikai sepakat untuk mengakhiri kekerasan dan membangun perdamaian. Mereka berusaha untuk kembali menjalani kehidupan normal dan melupakan tragedi besar yang menyebabkan permusuhan selama beberapa tahun. Secara bertahap, hubungan sosial antar masyarakat yang berbeda agama, etnis, dan budaya mulai pulih, pertama melalui aktivitas ekonomi, acara keagamaan, dan interaksi alami dalam kehidupan Masyarakat (Azra, 2000).

Dengan demikian, seharusnya komunikasi antarbudaya yang dilandasi oleh nilai-nilai keislaman dapat berperan penting dalam mengurangi stereotip dan prasangka negatif terhadap kelompok etnis serta agama tertentu. Islam mengajarkan pentingnya saling menghormati dan memahami perbedaan antar umat manusia, sebagaimana dalam QS Al-Hujurat ayat 13 yang menyatakan perbedaan suku dan bangsa adalah bagian dari takdir Allah untuk saling mengenal. Stereotip dan prasangka sering muncul akibat kurangnya pemahaman dan pengalaman dalam berkomunikasi, yang pada gilirannya dapat memicu konflik antar suku atau agama.

Dengan memperdalam pemahaman dan pengalaman dalam komunikasi antarbudaya yang berlandaskan pada prinsip saling menghormati dan toleransi sebagaimana diajarkan dalam Islam, kita dapat meminimalkan stereotip serta prasangka negatif yang ada, sekaligus meredakan konflik yang bersumber dari perbedaan budaya dan agama. Meski demikian, perlu disadari bahwa keterbukaan dalam memahami budaya lain harus tetap berada dalam koridor yang sesuai dengan ajaran Islam, tanpa berlebihan hingga melewati batas-batas yang telah ditentukan. Dengan demikian, prinsip aqidah dan syariat Islam harus senantiasa dijadikan sebagai pijakan utama dalam setiap bentuk interaksi, sehingga keterlibatan dengan budaya lain tidak sampai menimbulkan pengaruh yang bertentangan dengan nilai-nilai Islam.

Etnosentrisme adalah sudut pandang yang beranggapan bahwa kelompok golongan sendiri merupakan sebuah tolak ukur kepada kelompok yang lain dengan menjadikan kelompoknya sebagai acuan dalam penilaian yang diberikan (Surya, 2010). Selain itu, etnosentrisme dapat menyebabkan penolakan terhadap perbedaan budaya dan mengurangi penghargaan terhadap keberagaman budaya di dunia. Kondisi ini dapat menghalangi terjalinnya hubungan yang sehat antara kelompok agama dan budaya yang berbeda, serta membatasi pemahaman dan wawasan seseorang tentang dunia. (Dianto 2019).

Sikap etnosentris pada seseorang sering kali berakar pada prasangka negatif dan stereotip yang tidak memiliki dasar yang kuat. Individu dengan pandangan seperti ini cenderung melihat kelompoknya sendiri sebagai yang paling unggul, sementara kelompok lain

dipandang lebih rendah atau tidak sebanding. Pemikiran seperti ini dapat menumbuhkan sikap meremehkan dan bahkan menolak keberadaan budaya lain, yang pada akhirnya menciptakan jarak sosial dan memperkuat perpecahan di tengah masyarakat yang beragam. Dalam konteks komunikasi antar budaya, etnosentrisme menjadi hambatan besar karena menghalangi proses saling memahami, menerima, dan bekerja sama secara harmonis. Ketidakmampuan untuk menghargai perbedaan ini sering kali berujung pada ketegangan sosial dan konflik yang berkepanjangan, sehingga menghambat terciptanya lingkungan yang damai dan saling menghormati.

Selama masih ada sikap superioritas yang menolak dan tidak mengakui agama serta budaya orang lain, komunikasi antarbudaya tidak akan berhasil. Hal ini sejalan dengan pendapat Alo Liliweri, yang menyatakan bahwa keberhasilan dalam komunikasi antarbudaya sangat bergantung pada kemampuan untuk memahami dan menerima perbedaan sebagaimana adanya, bukan sesuai dengan apa yang kita harapkan (Alo. Liliweri, 2011).

Islam sebagai agama yang mengajarkan persaudaraan universal dan keseimbangan dalam hubungan sosial, menekankan pentingnya sikap *tawassuth* (moderat), *tasamuh* (toleransi), dan *ta'awun* (saling tolong-menolong) dalam membangun hubungan dengan sesama manusia, tanpa memandang perbedaan suku, bangsa, maupun budaya. Sebagaimana disebutkan dalam QS Al-Hujurat ayat 13, Allah menciptakan manusia berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar saling mengenal dan belajar dari perbedaan tersebut, bukan untuk saling merendahkan atau merasa lebih unggul. Dengan demikian, membangun kesadaran akan pentingnya komunikasi yang inklusif dan penuh rasa hormat sangat diperlukan untuk mengikis sikap etnosentris dan mewujudkan kehidupan yang harmonis di tengah masyarakat multikultural.

Prasangka/prejudice juga merupakan sebuah hambatan dalam komunikasi antarbudaya yang dihadapi oleh umat Islam. Prasangka ialah sikap yang berlebihan terhadap sebuah kelompok agama ataupun etnis tertentu, sikap dari prasangka ini tercermin dari stereotype yang mengarah pada penolakan atau penghindaran berdasarkan cara berpikir, tindakan maupun perasaan yang negative dan tidak menyenangkan (Alo. Liliweri, 2011).

Prejudice merupakan sikap atau pandangan yang terbentuk berdasarkan prasangka atau penilaian negatif terhadap individu atau kelompok tertentu, didasarkan pada aspek seperti ras, agama, jenis kelamin, orientasi seksual, atau kebangsaan, tanpa menilai secara objektif. Prejudice cenderung melibatkan stereotip dan asumsi yang tidak didukung oleh pengalaman atau informasi yang akurat (Kanas, Scheepers, & Sterkens, 2017).

Prejudice dalam konteks Indonesia kerap muncul di tengah masyarakat akibat kurangnya pemahaman, rasa takut, atau kesalahpahaman, yang pada akhirnya dapat memicu Prasangka merujuk pada diskriminasi, perlakuan yang tidak adil, atau tindakan negatif terhadap individu atau kelompok tertentu. Prasangka ini berdampak negatif pada kesejahteraan dan kehidupan sosial seseorang, serta berperan dalam menciptakan ketidakadilan dan kesenjangan dalam masyarakat.

Berbagai kesenjangan dalam komunikasi antar budaya, seperti sinkretisme dalam praktik keagamaan, pengaruh budaya barat yang berlebihan, serta kurangnya pemahaman terhadap batasan toleransi dalam Islam, turut memperkuat prejudice yang ada di masyarakat. Dengan demikian, penting bagi muslim menerapkan komunikasi yang sesuai dengan ajaran Islam yang sebenarnya, serta membangun narasi positif yang dapat meredam prejudice yang berkembang di masyarakat Indonesia.

Strategi Umat Islam Dalam Menghadapi Multicultural Di Indonesia

Sebagai negara multikultural, Indonesia menempatkan umat Islam pada posisi strategis untuk berperan aktif dalam menjaga harmoni di tengah keragaman. Dengan jumlah penganut terbesar di dunia, umat Islam memikul tanggung jawab moral dan sosial untuk menjadi panutan dalam mempraktikkan toleransi, saling menghargai, serta memperkuat persatuan bangsa. Dalam hal ini, penerapan nilai-nilai Islam yang bersifat inklusif, seperti keadilan, kasih sayang, dan gotong royong, menjadi kunci penting. Selain itu, semangat kebhinekaan yang menjadi pilar keberagaman Indonesia harus terus dijunjung tinggi. Upaya membangun harmoni tidak hanya melalui dialog lintas agama, tetapi juga dengan mempererat kolaborasi di bidang sosial, budaya, dan ekonomi guna menciptakan masyarakat yang rukun dan sejahtera. Ada beberapa cara untuk menghadapi tantangan bagi umat islam dalam menghadapi multicultural di Indonesia(Dodi Ilham, Baderiah, & Abdul Pirol, 2024).

1. Peningkatan Pendidikan Multikultural

Pengembangan pendidikan multikultural menjadi strategi penting dalam menciptakan harmoni di tengah keragaman masyarakat Indonesia. Pendidikan ini tidak hanya menitikberatkan pada pemahaman mengenai perbedaan budaya, agama, dan etnis, tetapi juga berfokus pada penanaman nilai-nilai toleransi, empati, serta penghormatan terhadap keberagaman sejak usia dini. Melalui penerapan kurikulum yang inklusif, peserta didik diajak untuk mengenali dan menghargai keberbedaan, sekaligus mendorong terbentuknya sikap saling mendukung di antara kelompok-kelompok masyarakat yang beragam. Pendidikan menjadi fondasi utama dalam menanamkan nilai-nilai toleransi dan saling menghormati. Umat Islam dapat.(Ismail 2009).

Mengintegrasikan pendidikan Islam dengan materi multikulturalisme di madrasah dan sekolah-sekolah Islam menjadi langkah penting dalam menanamkan nilai-nilai keberagaman dan toleransi di kalangan generasi muda. Upaya ini dapat diperkuat dengan menyediakan pelatihan bagi para pendidik agar memiliki pemahaman yang mendalam tentang budaya lokal dan nasional, sehingga mampu menyampaikan materi secara kontekstual dan relevan. Selain itu, mendorong diskusi serta dialog lintas agama dan budaya juga menjadi strategi efektif untuk memperluas wawasan, membangun saling pengertian, dan memupuk sikap inklusif di kalangan siswa. Langkah-langkah ini tidak hanya mendukung pembentukan harmoni sosial, tetapi juga mempersiapkan generasi muda yang lebih terbuka dan siap hidup di masyarakat yang multicultural (Risladiba & Ramdhani, 2021).

2. Memperkuat peran dakwah inklusif

Memperkuat peran dakwah inklusif merupakan langkah krusial untuk mempererat keharmonisan sosial di Indonesia yang kaya akan keberagaman. Dakwah inklusif tidak hanya bertujuan untuk menyebarkan ajaran Islam, tetapi juga menekankan sikap terbuka, saling menghargai, serta mempromosikan toleransi antaragama. Dengan menyampaikan pesan-pesan yang berfokus pada persatuan, kedamaian, dan kebersamaan, dakwah inklusif memiliki potensi besar untuk mengurangi ketegangan sosial dan memperluas pemahaman antara kelompok yang berbeda.

Untuk memperkuat dakwah inklusif, sangat penting untuk menekankan nilai-nilai Islam yang bersifat universal, seperti keadilan, toleransi, dan perdamaian, yang dapat diterima oleh berbagai kelompok. Penggunaan bahasa yang sederhana dan mudah dipahami juga sangat penting agar pesan dakwah bisa sampai dengan jelas kepada masyarakat yang beragam. Selain itu, menjalin kerja sama dengan pemimpin agama lain untuk menciptakan program lintas agama dapat memperluas dampak dakwah sekaligus mempererat hubungan antar umat beragama. Dengan langkah-langkah ini, diharapkan tercipta suasana saling menghargai dan memperkokoh persatuan dalam keragaman (Suranto, 2010).

3. Penguatan Identitas Keislaman yang Moderat

Untuk mencegah fenomena sinkretisme dan etnosentrisme, umat Islam perlu memahami serta menjaga batasan toleransi sesuai ajaran Islam. Toleransi yang benar tidak berarti mencampurkan keyakinan, melainkan menghormati perbedaan tanpa mengorbankan prinsip-prinsip agama. Dalam masyarakat multikultural, pemahaman yang jelas terhadap nilai-nilai Islam akan membantu menjaga keseimbangan antara keterbukaan dan keteguhan dalam beragama.

Selain itu, penting untuk mengajarkan konsep rahmatan lil ‘alamin sebagai landasan utama dalam berinteraksi dengan masyarakat yang beragam. Islam mendorong harmoni sosial dan perdamaian tanpa harus mengorbankan nilai-nilai fundamental agama. Dengan memperkenalkan ajaran Islam yang menekankan keadilan, kasih sayang, dan kebijaksanaan.

4. Peningkatan Peran Lembaga Keagamaan

Lembaga keagamaan Islam dapat memainkan peran strategis dalam menjaga harmoni sosial di tengah masyarakat yang beragam. Salah satu peran utamanya adalah menjadi fasilitator dalam dialog antarumat beragama. Dengan membuka ruang diskusi yang sehat dan konstruktif, lembaga keagamaan dapat membantu membangun pemahaman yang lebih baik antar kelompok masyarakat, mengurangi prasangka, serta menciptakan toleransi yang didasarkan pada saling menghormati tanpa mengorbankan prinsip agama masing-masing.

lembaga keagamaan dapat menginisiasi program sosial bersama yang melibatkan berbagai komunitas, seperti bantuan kemanusiaan lintas agama. Kegiatan ini tidak hanya mempererat hubungan sosial, tetapi juga memperlihatkan nilai-nilai Islam yang menjunjung tinggi kepedulian dan solidaritas. Melalui kerja sama dalam aksi sosial, masyarakat dari latar belakang yang berbeda dapat merasakan manfaat nyata dari kebersamaan, sehingga tercipta hubungan harmonis dalam keseharian (Deddy Mulyana, 2011).

Lebih lanjut, lembaga keagamaan Islam juga berperan dalam memberikan pelatihan tentang manajemen konflik berbasis nilai-nilai Islam. Dengan membekali masyarakat dan tokoh agama dengan keterampilan dalam menyelesaikan konflik secara damai, lembaga ini dapat membantu mencegah serta meredam potensi perpecahan yang muncul akibat perbedaan pandangan. Melalui pendekatan yang berlandaskan ajaran Islam tentang keadilan, musyawarah, dan kasih sayang, diharapkan konflik dapat diselesaikan dengan cara yang adil dan bermartabat, sehingga terwujud masyarakat yang harmonis dan penuh kedamaian.

5. Penguatan Ekonomi Umat Islam

Ketimpangan ekonomi sering kali menjadi pemicu konflik sosial, sehingga perlu adanya upaya untuk menciptakan sistem ekonomi yang lebih adil dan inklusif. Salah satu solusinya adalah mendorong pengembangan ekonomi berbasis syariah yang tidak hanya berlandaskan prinsip keadilan, tetapi juga memastikan keterlibatan semua lapisan masyarakat. Ekonomi syariah menawarkan konsep keuangan yang etis, bebas riba, dan berorientasi pada kesejahteraan bersama, sehingga dapat menjadi alternatif dalam mengurangi kesenjangan ekonomi dan meningkatkan taraf hidup masyarakat Muslim.

Selain itu, pemberdayaan ekonomi juga perlu dilakukan melalui pelatihan kewirausahaan yang membekali masyarakat Muslim dengan keterampilan untuk meningkatkan kesejahteraan mereka. Dengan membuka akses terhadap pendidikan bisnis dan modal usaha, mereka dapat lebih mandiri secara finansial. Tak hanya itu, kerja sama ekonomi dengan kelompok lain juga perlu diperkuat untuk menciptakan hubungan yang saling menguntungkan. Sinergi ini tidak hanya memperluas peluang ekonomi, tetapi juga mempererat hubungan sosial antar komunitas, sehingga dapat mencegah konflik yang berakar pada ketimpangan ekonomi.

PENUTUP

Komunikasi antarbudaya dalam masyarakat multikultural memiliki peran penting dalam membangun hubungan yang harmonis dan mengatasi tantangan yang muncul akibat perbedaan budaya, agama, dan tradisi. Dengan adanya Interaksi antara individu dengan latar belakang yang beragam., diperlukan keterampilan komunikasi yang efektif untuk menghindari kesalahpahaman dan konflik. Islam sendiri mengajarkan umatnya untuk bersikap toleran, saling menghormati, serta menjunjung tinggi nilai-nilai keadilan dan persaudaraan dalam komunikasi, sebagaimana yang tercermin dalam ajaran Al-Qur'an dan hadis

Namun, dalam praktiknya, komunikasi antarbudaya masih dihadapkan pada berbagai hambatan, seperti prasangka, stereotip, etnosentrisme, dan perbedaan persepsi terhadap nilai-nilai tertentu. Dengan demikian, pendekatan yang inklusif dan berbasis nilai Islam diperlukan agar umat Muslim dapat beradaptasi dalam lingkungan multikultural tanpa kehilangan prinsip-prinsip keagamaannya.

Untuk menghadapi hal tersebut, strategi yang dapat diterapkan antara lain adalah peningkatan pendidikan multikultural, memperkuat peran dakwah inklusif, memperjelas batasan toleransi dalam Islam, serta memperkuat lembaga keagamaan dan ekonomi umat. Dengan menerapkan pendekatan ini, umat Islam dapat memainkan peran aktif dalam menjaga harmoni sosial, mengurangi konflik berbasis perbedaan budaya, serta menciptakan masyarakat yang lebih toleran dan inklusif. Dengan demikian, komunikasi antarbudaya yang efektif tidak hanya akan mempererat hubungan sosial tetapi juga memperkuat persatuan dan kesatuan dalam kehidupan bermasyarakat.

REFERENSI

Buku

- Ahmadi, R. (2005). *Memahami Metodologi Penelitian Kualitatif*.
Alo. Liliweri. (2011). *Dasar-Dasar Komunikasi Antarbudaya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
Azra, A. (2000). *Muslim and Christian Relation in Contemporary Indonesia*. In. *Komprensinya tentang Christian and Muslim in The Commonwealth England*. Windsor.
Deddy Mulyana. (2011). *Komunikasi Antar Budaya*. Widya PT Remaja Rosdakarya.

- Dodi Ilham, Baderiah, & Abdul Pirol. (2024). *Pendidikan Islam Indonesia Kontruksi Kritis Masyarakat Multikultural Dalam Era Globalisasi*. Surabaya: Cipta Media Nusantara.
- Edi Suparlan. (2013). *Dinamika Komunikasi Antar Budaya Dan Agama Di Desa Tawakua Kabupaten Luwu Timur (Studi Kasus Etnik Bali Dan Jawa)*. Makassar.
- Iwan Hermawan. (2019). *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Kuningan: Hidayatul Quran Kuningan.
- Jandra, M. (2005). *Pluralisme Agama dan Multikulturalisme: Usaha Mencari Perikat Sosial” dalam Zakiyuddin Baidhawi & M. Toyibi (ed.), Reinvensi Islam Multikultural*. Surakarta: PSB-PS UMS.
- Randy Fadhillah Gustaman, Ari Wawan Darmawan, & Agus Gandi. (2024). *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Cetakan Pertama). Madiun: Bayfa Cendikia Indonesia.
- Sihabudin, A. (2013). *Komunikasi antarbudaya, Suatu Perspektif Multidimensi*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Sihabudin, H. A. (2022). *Komunikasi antarbudaya: Satu perspektif multidimensi*. . Bumi Aksara.
- Suranto. (2010). *Komunikasi sosial budaya*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Suraya. (2010). *Peranan Komunikasi Dalam Penyatuan Antarbudaya* . Yogyakarta : Pustaka Pelajar.
- Zahrotul Sa’idah. (2023). *Komunikasi AntarBudaya Pemahaman Dasar dan Teori*. Yogyakarta: Jejak Pustaka.

Artikel Jurnal Dengan DOI

- Abdul.Z, A. A. (2024). An Analysis Of Intercultural Communication In A Classroom With A Wide Range Of Cultural And Linguistic Backgrounds. *International Journal of Education Technology*, 04(02), 33–43. <https://doi.org/10.55640/ijet-04-02-05>
- Aleksandrova, O., Kolinko, M., Ishchuk, A., Kozlovets, M., Petryshyn, H., Hotsalyuk, A., & Taran, G. (2024). Understanding Intercultural Communication as a Condition for Sustainable Development. *European Journal of Sustainable Development*, 13(2), 261. <https://doi.org/10.14207/ejsd.2024.v13n2p261>
- Asriadi, A. (2019). Komunikasi Antar Budaya dalam Perspektif Al-Qur’an Surat Al-Hujurat Ayat 13. *Retorika : Jurnal Kajian Komunikasi Dan Penyiaran Islam*, 1(1), 38–50. <https://doi.org/10.47435/retorika.v1i1.333>
- Budiman, S., & Suparjo, S. (2021). Manajemen Strategik Pendidikan Islam. *JISIP (Jurnal Ilmu Sosial Dan Pendidikan)*, 5(3). <https://doi.org/10.58258/jisip.v5i3.2197>
- Edy Sumaryanto, & Malik Ibrahim. (2023). Komunikasi Antar Budaya Dalam Bingkai Teori-Teori Adaptasi. *Nusantara Hasana Journal*, 3(2), 42–51. <https://doi.org/10.59003/nhj.v3i2.895>
- Kanas, A., Scheepers, P., & Sterkens, C. (2017). Positive and negative contact and attitudes towards the religious out-group: Testing the contact hypothesis in conflict and non-conflict regions of Indonesia and the Philippines. *Social Science Research*, 63, 95–110. <https://doi.org/10.1016/j.ssresearch.2016.09.019>
- Khotimah, U. K., Widianarti, T., Sari, S. A., Fauziah, S., & Nurbaiti, S. (2024). Komunikasi Antar Budaya di Era Globalisasi: Tantangan dan Peluang. *Interaction Communication Studies Journal*, 1(3), 8. <https://doi.org/10.47134/interaction.v1i3.3275>
- Nasri, U., Khairi, P., Syukri, A., & Masiyan, M. (2023). Understanding of Santri Regarding Quranic Verses as Prayers within Hizib Nahdlatul Wathan and Its Implications for Children’s Education in Daily Life. *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan*, 8(3), 1600–1604. <https://doi.org/10.29303/jipp.v8i3.1568>
- Risladiba, R., & Ramdhani, S. (2021). Pancasila Dan Multikulturalisme. *Edueksos : Jurnal Pendidikan Sosial & Ekonomi*, 10(1). <https://doi.org/10.24235/edueksos.v10i1.8402>
- Rizak, M. (2018). Peran Pola Komunikasi Antarbudaya Dalam Mencegah Konflik Antar Kelompok Agama. *Islamic Communication Journal*, 3(1), 88. <https://doi.org/10.21580/icj.2018.3.1.2680>
- Yusanto, Y. (2020). Ragam Pendekatan Penelitian Kualitatif. *Journal Of Scientific Communication (Jsc)*, 1(1). <https://doi.org/10.31506/jsc.v1i1.7764>

Artikel Jurnal

Juliani, R., Cangara, H., & Unde, A. A. (2015). Komunikasi Antarbudaya Etnis Aceh Dan Bugis-Makassar Melalui Asimilasi Perkawinan Di Kota Makassar. In *Jurnal Komunikasi KAREBA* (Vol. 4).